

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ki Hajar Dewantara (1994) sebagai bapak pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yakni menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan merupakan bagian yang inhern dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini, mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba menurut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir.

(Djamarah:2012) mengatakan pendidikan ialah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral. Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap sub sistem yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan.

Didalam al-qur`an juga disebutkan dalam firman Allah Q.s At-tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.s At-tahrim:66).

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah (2002) dalam Q.s at-tahrim ayat 6 diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah, ayat diatas walaupun secara redaksional tertuju pada kaum pria (Ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (Ibu dan Ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab dan perbuatannya. Ayah dan ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Bahwa sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT diharuskan menjaga keluarga dan memeliharanya dari api neraka. Diketahui bahwa bahan bakar api neraka ialah batu dan manusia. Dizaman sekarang masih banyak yang mengabaikan pentingnya menjaga dan memelihara keluarganya sendiri sedangkan rasulullah memerintahkan manusia senantiasa menjalankan dan menerapkan perintah dari Allah SWT.

Dalam sebuah pendidikan, guru merupakan komponen terpenting yang ada didalam sebuah proses pembelajaran. Karena guru memiliki peran penting dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial disegala bidang. Dan keberaaan guru sebagai tenaga kependidikan pada dasarnya menyalurkan ilmunya kepada peserta didik, tetapi yang paling diharapkan ialah bagaimana seorang guru memiliki sebuah tehnik atau metode yang tepat sehingga dalam mengajar dapat mengkondisikan keadaan siswa, sebab metode berkaitan dengan materi yang akan disampaikan dalam sebuah proses pembelajaran dan proses penyelenggaraan pengajaran dan pendidikan di sekolah.

Menurut Sutedi (2011:53) Metode merupakan sebuah cara atau prosedur yang akan ditempuh untuk menjawab dari sebuah masalah. Maka metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan. Hal ini metode berfungsi untuk memperlancar pencapaian untuk menjadikan tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Roestiyah dalam huda (2013) Ketetapan metode yang digunakan dalam pembelajaran fikih salah satunya menggunakan Metode pembelajaran demonstrasi/peragaan yakni salah satu strategi mengajar dimana guru memperlihatkan suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari materi yang diajarkan kepada seluruh siswa. Hal ini juga berarti bahwa strategi demonstrasi ialah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di depan seluruh siswa.

Menurut Santrock dalam Mardianto (2012: 186) motivasi merupakan proses yang memberi semangat, arahan, dan kegigihan perilaku, artinya perilaku yang termotivasi ialah perilaku yang penuh

energi, terarah dan bertahan lama pada diri seseorang. Mardianto memberikan tiga kata kunci yang dapat diambil dari pengertian psikologi , yakni: (1) dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan, (2) dalam motivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternatif, baik itu tindakan A atau B, (3) dalam motivasi terdapat lingkungan yang memberi atau menjadi sumber masukan atau pertimbangan seseorang untuk melakukan tindakan pertama atau kedua.

Skinner dalam Pupuh (2014) mengartikan belajar adalah sebagai proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Robert M. Cagne mengatakan bahwa belajar merupakan sebuah langkah melakukan perubahan-perubahan dalam kemampuan manusia. Disebut belajar apabila ada perubahan-perubahan bermakna dalam dirinya. kendatipun demikian, perubahan apapun itu tetap mendapat dukungan atau faktor lain sehingga disinilah kontribusi lain dari adanya perubahan pasca belajar.

Sebagaimana dalam Sardiman (2012:73) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar juga merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Di dalam belajar juga terdapat proses belajar, proses belajar ini diartikan sebagai perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa .

Menurut Ahmad Rofi'i (2009) Fikih merupakan sebuah cabang ilmu yang tentunya bersifat ilmiah, logis, dan memiliki obyek dan kaidah tertentu, namun fikih tidak seperti tasawuf dimana tasawuf lebih kedalam gerakan hati dan perasaan, juga bukan seperti tarekat yang merupakan pelaksanaan ritual-ritual, melainkan dari dalil-dalil yang sistematis.

Menurut Martinis yamin (2020:151) Penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan inti atau sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru dan pelatih yang ditunjuk, setelah didemonstrasikan peserta didik diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih seperti contoh pengurusan jenazah, dan diberikan pemahaman yang mendalam terkait materi pengurusan jenazah terdapat 4 tahapan yakni memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah, itu semua butuh kerja sama antara guru dan siswa supaya pada saat proses demonstrasi berjalan maksimal dan terarah dengan baik.

Penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode demonstrasi didalam pembelajaran yang efektif yang akan dilakukan oleh guru diharuskan memahami betul keadaan dan situasi untuk proses demonstrasi, tercapainya atau tidak suatu pembelajaran tergantung guru dan siswa dimana keduanya harus adanya timbal balik, dan memahami satu sama lain, guru juga menanamkan dalam diri siswa bahwa mereka yakin dan mampu untuk melakukan proses demonstrasi, ini dilakukan agar siswa percaya diri dan belajar untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan supaya tercapainya pembelajaran yang efisien.

Hal ini berkaitan dengan apa yang terjadi di MAN 1 Kota Cirebon, terlihat beberapa permasalahan dimana proses pembelajaran masih berpusat kepada guru dikarenakan baru dimulainya kembali pembelajaran secara offline selama kurang lebih 2 tahun proses pembelajaran dilakukan secara daring dan masih membutuhkan adaptasi kepada siswa. Guru masih terfokus dan dominan ke metode ceramah, dan siswa dalam proses pembelajaran menjadi pasif dan kurang bersemangat dan kurang termotivasi dalam belajar, seperti telatnya siswa masuk kedalam kelas disaat jam pelajaran sudah dimulai, tidak mau mengerjakan

tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan siswa masih butuh beradaptasi kepada lingkungan juga dirinya sendiri di sekolah dan motivasi dalam sebuah pembelajaran belajar sangatlah penting karena ketika sebuah proses pembelajaran tidak ada motivasi dalam diri siswa, maka proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan kondusif. Yang pada akhirnya tidak tercapai tujuan pembelajaran yang telah disusun dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa metode demonstrasi merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar fikih . Atas dasar permasalahan diatas maka peneliti tergugah untuk menelaah lebih dalam terkait permasalahan tersebut. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka peneliti tertarik dengan judul ***“PENGARUH METODE DEMONSTRASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR FIKIH PADA MATERI PENGURUSAN JENAZAH DI MAN 1 KOTA CIREBON (STUDI KASUS SISWA KELAS 10 IPS)”***

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa kurang bersemangat dan pasif saat proses pembelajaran
2. Siswa kurang termotivasi saat proses pembelajaran
3. Pembelajaran banyak yang menggunakan metode ceramah

C. Perumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Dalam penelitian wilayah kajian yang dipilih oleh peneliti adalah lembaga pendidikan formal, yakni MAN 1 Kota Cirebon tentang pengaruh metode demonstrasi terhadap motivasi belajar fikih pada materi pengurusan jenazah di MAN 1 Kota Cirebon.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana metode demonstrasi setelah dipraktikkan kepada siswa dalam mempelajari materi pengurusan jenazah, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar fikih pada materi pengurusan jenazah siswa kelas 10 Ips di MAN 1 Kota Cirebon?
2. Bagaimana pelaksanaan metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar fikih pada materi pengurusan jenazah siswa kelas 10 Ips di MAN 1 Kota Cirebon?
3. Bagaimana pengaruh peningkatan metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar fikih pada materi pengurusan jenazah siswa kelas 10 IPS di MAN 1 Kota Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar fikih pada materi pengurusan jenazah siswa kelas 10 Ips di MAN 1 Kota Cirebon
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar fikih pada materi pengurusan jenazah siswa kelas 10 Ips di MAN 1 Kota Cirebon
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh peningkatan metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar pada materi pengurusan jenazah siswa kelas 10 Ips di MAN 1 Kota Cirebon

E. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan ada keterbatasan peneliti dalam memahami masalah-masalah yang sudah ada diidentifikasi dengan tujuan agar penelitian lebih terarah dan terfokuskan serta tidak menyimpang dari pokok pembahasan dan pokok penelitian. Oleh karena itu peneliti membatasi masalah tentang pengaruh metode demonstrasi terhadap motivasi belajar fikih pada materi pengurusan jenazah di MAN 1 Kota Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka peneliti diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Peneliti diharapkan dapat penambah khazanah keilmuan, pengalaman, latihan, dan pengembangan teori untuk diterapkan metode dalam pembelajaran yang efektif dan terarah.
- b. Memberikan masukan pada pembaca agar dapat menjadi relevan
- c. Menjadi panduan untuk guru dalam menetapkan metode demonstrasi saat pembelajaran

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka melengkapi dan mengembangkan hasil penelitian yang sudah ada.
- b. Bagi Guru, Agar menjadikan sebuah acuan terhadap guru dengan tidak berpatokan dengan metode tanya jawab namun divariasikan dengan metode lain pada saat proses pembelajaran, bahwa terdapat beberapa anak yang masih kesulitan dalam metode saat pembelajaran.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan juga informasi yang mengenai tentang metode demonstrasi dan memberikan kepada siswa pemahaman terkait motivasi belajar dan sebagai rujukan orang tua dan guru.